

**PEMIKIRAN ABDULLAH SAEED TENTANG ISLAM PROGRESIF**

Abdul Gafur

Mahasiswa Program Doktor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
abdulgafur020791@gmail.com

**Abstrak**

Islam Progressive is a new term in contemporary Islamic studies that has been used by academics and activists for several years to label Islamic understandings and actions that fight for the enforcement of humanist values, such as civil society development, democracy, justice, gender equality, defense of the oppressed and pluralism. Included in this is the concept offered by Abdullah Saeed in his thoughts on Islam. He offered an idea that the Islamic teachings written in the Qur'an should not be interpreted textually but could be interpreted contextually in accordance with the times as long as they did not deviate from the core of Islamic faith. In interpreting the verses of the Qur'an, it is done by finding the world of texts, studying and analyzing the Qur'an with a linguistic or textualist approach, linking the Qur'an with the socio-historical context when the Qur'an was revealed and linking it with current context and interpret the verse. So that the teachings of Islam can later be received by the people wherever and whenever, or in the term *shahih li kulli zamaan wa al-makaan*.

**Keywords: Abdullah Saeed, Islam Progressive**

**Pendahuluan**

Abdullah Saeed adalah seseorang cendekiawan muslim komtemporer yang mempunyai gagasan besar dalam dunia pemikiran Islam masa kini, beliau melahirkan banyak buku fenomenal yang di antaranya adalah *Islamic thought : an introduction*. Dalam buku tersebut beliau menjelaskan berbagai pemikiran dan sudut pandang cendekiawan muslim mulai dari pengembangan dan transmisi keilmuan dalam ilmu keislaman, pemahaman tentang teks

dasar al-qur'an dan hadist, pemikiran filosofis, pemikiran hukum, teologi islam, politik, mistis dan berbagai pembaruan dalam menghadapi perkembangan zaman seperti kesetaraan gender, HAM dan isu-isu kontemporer lainnya.

Pembaruan dan reformasi pemahaman terhadap ajaran agama harus dilakukan agar bisa dijadikan sebuah rujukan dalam semua dimensi kehidupan. Agama harus bisa menjawab tantangan zaman dan problematika kehidupan masyarakat sehingga agama tidak di tinggalkan oleh pemeluknya karena tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Agama harus di aktualisasikan dengan kehidupan agar tetap bisa menunjukkan eksistensinya di tengah perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat

Abdullah Saeed adalah orang yang mengkombinasikan keilmuan barat dan timur, beliau memperoleh pendidikan di Saudi Arabia dan Australia sehingga dengan ini dia bisa dikatakan orang yang mampu untuk memadukan antara Islam Timur dan Barat secara objektif dan komprehensif. Menurut beliau ajaran Islam itu *salih li kulli zaman wa makan*. Spirit inilah yang menjadikan dia dikategorikan sebagai muslim progresif karena telah memberi perhatian khusus dalam pemikiran Islam progresif yang berupaya untuk mengaktifkan dan menghidupkan kembali dimensi progresif Islam setelah lama mati suri karena tertindas oleh kedikjayaan penafsiran secara harfiah dan cenderung tekstualis.

Islam harus membumi dan tidak hanya menjadi agama langit. Berdasarkan tantangan dan tuntutan realitas inilah yang menyebabkan para cendekiawan dan pemikir Islam kontemporer berupaya untuk merobohkan tembok stagnasi dan mengembalikan wajah Islam yang responsif terhadap perkembangan zaman dan kemajuan. Ajaran agama yang dihasilkan melalui pendekatan harfiah dan tekstualis bertentangan dengan esensial agama yang bersifat fleksibel dan dinamis yang sesuai dengan keadaan zaman dan perkembangan masyarakat.

Pemikiran Abdullah Saeed sangatlah menarik dikaji lebih mendalam baik dari pola berfikir, pendekatan, metode, pokok-pokok pemikiran dan produk atau hasil buah pemikiran tentang ajaran Islam sebagai bentuk responsif terhadap perkembangan zaman dan problematika masyarakat moderen serta upaya mengkontekstualisasikan ajaran Islam dengan tuntutan zaman yang semakin maju.

### **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi tokoh. Sumber data primer dari penelitian ini yaitu berasal dari karya-karya Abdullah Saeed, baik berupa buku yang diterbitkan maupun karya-karya yang lain seperti artikel ilmiah, bahkan ceramah-ceramah

intelektual beliau melalui media sosial. Sedangkan sumber skundernya yaitu karya-karya orang lain yang membahas mengenai pemikiran Abdullah Saeed baik dalam bentuk jurnal maupun artikel-artikel ilmiah lain. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Untuk keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengkros cek sumber-sumber primer yakni dari karya langsung Abdullah Saeed maupun dari sumber-sumber skunder.

## **Pembahasan**

### **A. Biografi Intelektual Abdullah Saeed**

Abdullah Saeed adalah professor studi arab dan islam di Universitas Melboure. Dia menjabat sebagai sebagai direktur pusat studi islam komtemporer di universitas tersebut abduallah Saeed lahir di Maldives yaitu keturunan suku bangsa Arab Oman yang bermukim di pulau Maldives. Tepat Pada tahun 1977 dia pindah ke Arab Saudi untuk menuntut dan mendalami ilmu disana. Disana dia menekuni bahasa arab dan masuk ke beberapa lembaga pendidikan formal dan diantaranya adalah institut bahasa arab dasar (1977-1979) setelah itu dia melanjutkan pendidikannya ke institut bahasa arab menengah (1979-1982) kemudian melanjutkan pendidikannya ke universitas islam saudi arabia di madinah (1982-1986).<sup>1</sup>

Setelah beberapa tahun Abdullah Saeed meninggalkan Arab Saudi untuk belajar di Australia. Di negara ini, Abdullah Saeed menyelesaikan studi dari strata satu hingga program doktoralnya. Gelar Sarjana Strata Satu (*Master of Arts Preliminary*) diperolehnya dalam Jurusan Studi Timur Tengah di Universitas Melbourne Australia (1987). Master dalam Jurusan Linguistik Terapan (1988-1992) dan doktoralnya dalam Studi Islam (1992-1994) diselesaikan di universitas tersebut. Dan kini dia menjadi tenaga pengajar dan dosen di universitas tersebut.<sup>2</sup>

Abdullah Saeed adalah seseorang cendikiawan yang berwawasan luas, ulet, berparadiqma maju, professional dan konsisten terhadap keilmuan, dia sering terlibat dalam dialog antar kepercayaan lintas agama dan kepercayaan baik antara Islam- Kristen, Islam-Katolik maupun dengan agama yang lainnya, disamping itu abduallah saeed termasuk anggota dalam asosiasi professor asia institut universitas melbourne dan akademi agama amerika dan dia juga menjadi editor dalam jurnal

---

<sup>1</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Abdullah\\_Saeed\\_\(professor\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Abdullah_Saeed_(professor))

<sup>2</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Abdullah\\_Saeed\\_\(professor\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Abdullah_Saeed_(professor))

internasional terutama kaitanya dengan studi keislaman dan interpretasi al-qur'an.<sup>3</sup>

Walapun Abdulah saeed mempunyai kesibukan yang padat dia masih menyempatkan diri untuk menulis sehingga dia juga terkenal sebagai penulis yang produktif dan banyak menghasilkan karya tulis baik dalam bentuk artikel, jurnal, makalah, maupun buku. Diantara bukunya yang paling fenomenal adalah *Islam and Political Legitimacy, the al-qur'an : an introduction, islamic thought : an introduction, interpreting the al-qur'an : towards a comtemporary approach, Modern Standard Arabic, Essential Dictionary of Islamic Thought*.<sup>4</sup>

Abduulah Saeed juga sering menjadi narasumber dan pembicara dalam seminar tingkat nasional maupun internasional, diantara tulisan beliau yang di pernah di presentasikan di beberapa seminar adalah *How to Bridge the Information Gap Between Islam and the West?* dalam Konferensi Internasional Islam dan Barat di Institut Hubungan Diplomasi dan Luar Negeri Kuala Lumpur Malaysia tahun 2007, *Development of the Concept of Jihad in Islam* dalam seminar hukum kemanusiaan internasional dan hukum Islam di Palang Merah Queensland Brisbane tahun 2007, *Towards a More Inclusive View of the Religious 'Other': a Muslim Perspective* dalam kuliah perdamaian di Universitas Otago Dunedin New Zealand tahun 2007, *Muslims in the West between Participants and Isolationist* di Universitas Sultan Qaboos Oman tahun 2004, *Religious Reconciliation in Indonesia :Inclusivist versus Exclusivis* dalam Seminar Akademi Kemanusiaan Australia tahun 2000, dan masih banyak lagi seminar yang dia ikuti baik di negara-negara Asia, Timut Tengah, Eropa maupun yang lainnya.<sup>5</sup>

## B. Latar Belakang Pemikiran Abdullah Saeed

Abdullah saeed memberikan penawaran pendekatan dengan warna baru dalam bukunya yang berjudul *Interpreting The Al-Qur'an* disebabkan adanya perbedaan dan perubahan antara kebutuhan muslim masa kini yang memasuki zaman moderen dengan masyarakat tempo dulu yang hidup sekitar 14 abad yang lalu ketika al-quran diturunkan Oleh karenanya hal ini membutuhkan reaktualisasi terhadap pemahaman al-quran dan interpretasi secara kontekstual sebagai bentuk respontatif terhadap sosial-religisul masyarakat masa kini.

---

<sup>3</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Abdullah\\_Saeed\\_\(professor\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Abdullah_Saeed_(professor))

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> *Ibid.*

Dengan pendekatan yang baru yang di sebut dengan *contextualist approach* yang memang memberikan perhatian khusus pada *socio-historical context* diharapkan mampu untuk memberikan paradigma baru dan melepaskan diri dari keterbelengguan pandangan para imam dan mufassir yang condong kepada penafsiran al-quran *secara legalistic-literalistic approach* yaitu menafsirkan al-quran dengan mengandalkan pendekatan linguistic.<sup>6</sup>

Kedaaan masyarakat masa kini menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan dengan periode sebelumnya. Penemuan penemuan dalam saints, astronomi dan astrophysics dapat mengubah paradigma dan pola berfikir seseorang dalam melihat sesuatu dan persoalan kehidupan. *Isu gender* dan *human rights* tidak hanya menjadi bahan kajian tetapi sudah jadi tuntutan padahal hal itu belum terjarah secara komperhensif dan sangat sedikit sekali di singgung karena pada waktu itu dianggap belum menjadi persolan, masalah rekayasa genetika yang mampu untuk menyeleksi gen-gen unggul dan menentukan jenis kelamin bahkan dapat mengkloning manusia, isu HAM, sitem pemerintahan yang diterapkan dalam sebuah negara, eksistensi sistem demokrasi dan lain lain yang semua itu membutuhkan jawaban dari ajaran islam oleh karena itu mau tidak mau al-qur'an harus ditafsirkan dengan konteks kekinian berbasis metodologi dan pendekatan yang sistematis sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Fenomna masyarKat selama ini berpedoman kepada kitab klasik dan karangan ulama terdahulu dalam menghadapi problematika kehidupan masa kini, masyarakat mengagap bahwa fiqh sudah final dan ajaran yang bertentangan dengan pendapat mereka adalah salah padahal hasil pemikiran mereka berlandaskan *sosio-historis-kultur* yang ada pada waktu itu dan memiliki perbedaan yang sangat jauh sekali dengan kondisi kekinian dan karena hal inilah keilmuan islam mengalami stagnasisasi karena nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'n tidak ada gali dan dijadikan referensi yang utama.<sup>7</sup>

Berangkat dari kegelisahan inilah abdullah saeed memunculkan gagasan perlunya pendekatan baru dalam menafsirkan dan menggali makna al-quran sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran islam dan kebutuhan ummat masa kini sehingga al-qur'an dengan slogan yang

---

<sup>6</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (Oxon: Routledge, 2006), hal. 146

<sup>7</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*,...hal.152

melekat padanya "*al-qur'an is capable of meeting the needs of muslim at any given time or place*".

### C. Interpretasi Kontektual Abdullah Saeed

Abdullah saeed dalam proses interpretasi al-qur'an tidaklah mengabaikan dan melupakan hasil pemikiran ulama klasik bahkan dia percaya akan perlunya menghargai, mendalami, mengkritisi dan mempelajari secara mendalam akan penafsiran ulama terdahulu sebagai rujukan untuk memperoleh dan merumuskan penafsiran yang baru. Perumusan corak penafsiran yang baru tidak akan mungkin bisa dilakukan tanpa ada proses menyaring, menelaah, mendalami, meragukan, mempertanyakan dan menambahkan tradisi. oleh karena itu pengetahuan yang mendalam tentang penafsiran al-quran dari zaman ke zaman menjadi sesuatu yang mutlak harus dilakukan untuk memberikan penafsiran yang baru yang relevan dengan kondisi zaman. adapun ide pokok dari pemikiran abdullah saeed adalah:

#### 1. Wahyu

Abdullah saeed berpendapat bahwa al-qur'an adalah wahyu tuhan yang diturunkan kepada nabi muhammad dan dia juga mengakui keotentikannya tetapi beliau mengkritik ilmuwan muslim klasik yang menganggap wahyu adalah kalam tuhan murni dan mengabaikan peran nabi dan masyarakat yang hidup pada masa tersebut.

Dia sependapat dengan pemikir komtemporer lainnya seperti fazlur rahman, farid esack, nasr hamid abu zayd dan ebrahim mossa yang menjadikan *religius personality* nabi dan komunitas dalam peristiwa pewahyuan sebagai bahan dalam memahami dan menafsirkan al-quran.<sup>8</sup>

Konsep ini tidak berarti menyatakan bahwa wahyu merupakan kata-kata atau karya nabi muhammad namun hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara wahyu, nabi dan misi dakwahnya, dengan konteks *socio-historis* yang ada pada waktu diturunkan. Al-quran tidak diturunkan dalam ruang hampa budaya.<sup>9</sup> Menurut abdullah saeed dalam sejarah penurunannya, al-qur'an sangat aktif dalam merespon keadaan masyarakat yang berkembang sehingga al-quran betul-betul menjadi bagian yang tak terpisahkan

---

<sup>8</sup> Abdullah Saeed, *The Quran: An Introduction* (New York: Routledge, 2008), hal. 31

<sup>9</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 17

dari kehidupan masyarakat yang ada pada waktu itu sehingga memahami al-qur'an harus melihat konteks *sosial historisnya* tanpa demikian maka sulit memahami al-qur'an dengan sempurna

## 2. Fleksibilitas Makna : Belajar Dari Tradisi

Kisah kisah dan kejadian-kejadian yang terjadi pada masa rosullah dan para sahabat bisa dijadikan petunjuk bahwa al-quran sangatlah fleksibel dengan keadaan yang terjadi dan berdialektika dengan kebutuhan masyarakat. Al-quran tidak angkuh dengan mempertahankan identitas dirinya dan memaksakan kehendaknya agar kemudian para pengikutnya ikut dengan ketundukkan yang penuh dan tidak ada tawar menawar sedikitpun di dalamnya, diantara petunjuk itu adalah al-quran diturunkan dengan *sab'ah ahruf*. Para ulama berbeda pendapat terkait masalah ini. Diantaranya mengatakan bahwa al-qur'an di turunkan dengan tujuh dialek bahasa yang ada pada waktu itu, ada juga yang mengartikan hal itu sebagai tujuh cara baca al-quran. Poin terpenting yang bisa diambil pelajaran bahwa di dalam al-qur'an terdapat fakta fleksibilitas sebagai upaya nabi dalam mengakomodir kebutuhan zaman yang terdapat pada masyarakat waktu itu untuk kemudian di tarik ke pengalaman sekarang, al-qur'an harus fleksibel dan memungkinkan untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat sekarang. Fakta yang lain adalah adanya fenomena *naskh* dalam al-qur'an. Dalam hal ini ayat al-qur'an menaskh atau menghapus kekuatan hukum yang terdapat pada ayat yang lain karena hukum tersebut sudah tidak relevan dan tidak sesuai dengan keadaan ummat

## 3. Makna sebagai sebuah "taksiran" : Refleksi Atas Kondisi Internal Al-Qur'an

Menurut Abdullah Saeed ada 3 jenis ayat al-quran yang sulit dipahami dan ditangkap maksud yang sebenarnya bahkan sulit sekali seorang untuk memberikan makna yang sempurna atas teks tersebut. Hal ini terjadi karena keterbatasan pikiran manusia untuk menembus dimensi tersebut sehingga hasil penafsirannya hanyalah bersifat taksiran (*approximation*) karenanya naif sekali kalau pendapatnya di anggap paling benar. Adapun hal-hal itu adalah

- a) ayat ayat yang berkaitan dengan teologi baik itu mencakup tentang tuhan maupun alam qoib seperti arsy, surga, neraka, malaikat maupun yang lainnya. Dalam hal ini sangat sukar sekali untuk di pahami secara utuh dari makna yang sesungguhnya dan

diklaim bahwa pendapatnya adalah benar karena tidak ada rujukan yang bisa dijadikan alat untuk mengukur kebenaran itu

- b) ayat ayat tentang kisah. Ayat ayat ini meliputi tentang peristiwa peristiwa dan kejadian kejadian dalam sejarah manusia mislanya cerita tentang nabi-nabi, ummat-ummat terdahulu, bangsa-bangsa terdahulu maupun hal-hal yang lain di masa lampau. Dalam hal ini para mufassir sulit untuk meneliti kebenarannya dari kejadian itu karena jarak yang terlalu jauh
- c) ayat ayat perumpamaan al-qur'an yang menggunakan farse, ekspresi dan teks tertentu untuk menggambarkan konsep dan gagasan tertentu. Dalam hal ini teks tersebut digunakan untuk mempermudah menangkap isi dan kandungan ayat tersebut dan juga digunakan untuk mengkonkritkan sesuatu yang bersifat abstrak <sup>10</sup>

#### **D. Metodologi Pemikiran Abdullah Saeed dan Karakteristiknya**

Abdullah saeed di dalam merumuskan hukum islam bertolak dari pengkajian reteratur hasil ijtihad para ulama klasik baik dari metodolgi dan hasil ijtihadnya untuk kemudian di dialogkan dan dipertemukan dengan ilmu *sosial, sciences humanities* komtemporer dan filsafat kritis serta kemudian menarik kesimpulan baru yang relevan dengan kondisi zaman dan masyarakat masa kini dan dalam hal ini abdullah saeed hanya memfokuskan diri untuk mengkaji tentang HAM, gender dan harmonisasi hubungan antra muslim dan non muslim

Abdullah saeed menjadikan al-qur'an sebagai pondasi dan dasar pencetusan hukum sebagaimana para ulama terdahulu tetapi metodologi dan sytem yang digunakannya berbeda, berikut beberapa

---

<sup>10</sup> Abdullah Saeed, *Inter preting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach...* hal.100



langkah yang harus dilakukan dalam menafsirkan dan menginterpretasi al-qur'an yaitu :

1. Langkah I  
Menemukan dunia teks
2. Langkah II  
Mengkaji dan menganalisa al-qur'an dengan pendekatan linguistik, harfiah, tekstualis, bahasa, konteks santra, bentuk sastra, gramatikal
3. Langkah III  
Menghubungkan al-qur'an dengan Konteks sosio-historis dengan mempertimbangkan segala aspek baik sejarah, sosial, politik, dan lain-lain, mengidentifikasi, sifat teks, meliputi hukum, etika dan sebagainya dan menemukan pesan implisit ayat yang dihubungkan dengan pesan universal al-qur'an
4. Langkah IV  
Mengaitkan dengan konteks saat ini. Adapaun yang harus dilakukan adalah menentukan problematikan yang relevan dengan kondisi saat ini, mengeksplorasi lebih jauh tentang nilai nilai sosial, politik, ekonomi, dan konteks budaya yang berkembang, mengeksplorasi nilai-nilai saat ini yang sesuai dengan pesan teks, mengkomparasikan dan menghubungkan konteks sekarang dengan sosio-kultural dimana al-qur'an diturunkan sehingga ditemukan letak perbedaan dan persamaannya, mengsinergikan antara teks dengan kondisi sekarang dengan mempertimbangkan aspek persamaan dan perbedaannya dan mengidentifikasi universalitas dan spesifikasi pesan yang terkandung apakah memiliki hubungan ataukah tidak dengan tujuan al-qur'an

Poin-poin diatas akan menjadikan penafsir bisa sampai kepada mengaplikasikan pesan teks yang dihubungkan dengan konteks kekinian sebagai salah satu contoh dari penafsiran Abdullah Saeed yaitu saat ini wanita sudah lebih mandiri dalam hal ekonomi, para wanita saat ini lebih terpelajar dan terdidik bahkan diantaranya perempuan menjadi pemimpin baik di dalam negara maupun perusahaan dengan kondisi demikian apakah cara pandang 1400 tahun terhadap wanita tidak berubah.<sup>11</sup>

#### **E. Pemikiran Islam Progresif Menurut Abdullah Saeed**

Abdullah Saeed mengklasifikasi pemikir menjadi 6 kelompok. Adapun hal tersebut sebagaimana berikut :<sup>12</sup>

1. *The Legalist-Traditionaist*, kelompok ini lebih memfokuskan diri untuk mempelajari dan mengembangkan hukum-hukum Islam klasik (fiqh)
2. *The Theological Puritans*, kelompok ini cenderung kajiannya menitikberatkan kepada dimensi etika dan doktrin agama
3. *The political islamists*. Kelompok ini lebih banyak menelaah tentang dunia politik Islam dan bertujuan untuk mendirikan negara Islam
4. *The islamist extremits*, kelompok ini cenderung anarkis dan menggunakan kekerasan untuk menyerang kelompok lain baik dari kalangan muslim sendiri maupun non muslim
5. *The secular muslims*, kelompok ini mempunyai anggapan bahwa agama adalah urusan privasi

---

<sup>11</sup> Abdullah Saeed, *Inter preting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*,.. hal.121

<sup>12</sup> Abdullah Saeed, *Islamic Thought:An Introduction*, (London and New York: Routledge, 2006), hal. 143

6. *The progressive* yaitu kelompok yang mengkaji secara mendalam khazanah islam klasik untuk kemudian diaktualisasi dan ditafsirkan ulang dengan menggunakan metodologi ilmu modern (*Sains, social, sciences dan humanities*) agar sesuai dengan keadaan zaman dan kebutuhan masyarakat muslim masa kini

Lebih lanjut abdullah saeed mengemukakan bahwa muslim progresif memiliki karakter dan ciri-ciri sebagaimana berikut :

1. Mereka adalah orang yang mempunyai pandangan bahwa hukum-hukum islam yang ada masih membutuhkan perubahan dan pergantian untuk menyesuaikan dengan kondisi masyarakat islam saat ini
2. Mereka adalah orang yang lebih condong untuk mendukung fresh ijtihad dan metodologi baru dalam merumuskan hukum tentang permasalahan permasalahan komtemporer
3. Sebagian dari mereka adalah orang yang mengkombinasikan pemikiran ulama klasik dan pemikiran orang barat
4. Mereka adalah orang yang teguh dalam menyakini bahwa perubahan yang ada baik ranah moral, intelektual, ekonomi, hukum atau teknologi, harus direfleksikan dalam hukum islam saat ini
5. Mereka tidak terikat dengan dogmatisme atau madzab hukum dan aliran tertentu dalam pendekatan kajiannya
6. Mereka adalah orang yang memfokuskan pemikirannya pada gender, keadilan sosial, HAM dan harmonisasi antara muslim dan non muslim

Dari hal-hal diatas dapat disimpulkan bahwa muslim progresif dituntut untuk mendalami serta menguasai dasar dasar islam secara komperhensif dan menghadapi hal itu dengan permasalahan-permasalahan komtemporer melalui proses metodologi berfikir yang

systematis untuk menemukan jawabannya. Oleh karena itu beliau menyebutnya dengan *progressive ijtihadist*. Di dalam ijtihad yang mereka lakukan sangatlah memperhatikan nilai keadilan, kebaikan dan nilai universal yang dibawa oleh islam.

Oleh karenanya hukum dan ajaran yang bertentangan dengan nilai keadilan, kebaikan dan nilai universal islam diganti dengan hukum dan ketentuan yang sesuai dengan prinsip keadilan, kebaikan dan nilai universal dalam islam. dengan cara beginilah islam akan mampu menjawab isu-isu komtemporer seperti masalah hak asasi manusia, gender, pluralisme dan sebagainya. Dengan demikian pada hakikatnya *progressive ijtihadits* tidak menginginkan untuk menciptakan ketentuan, hukum dan ajaran yang baru melainkan mencoba dan berusaha mengaktualisasi fondasi religius tradisonalis untuk mengakomodir kehidupan masyarakat modern

#### **F. Perumusan Hierarki Nilai Menurut Abdullah Saeed**

Hierarki nilai yang di gagas oleh abduallah saeed memiliki kemiripan dengan yang di gagas oleh fazlur rahman sehingga dia anggap seorang yang sangat mempengaruhi pemikiran beliau. berikut rumusan hierarki nilai versi abduallah saaed adalah

##### **1. Obligatory Values (Nilai-nilai Kewajiban)**

Dalam tingkatan ini berisi tentang nilai nilai yang bersifat universal dan tidak menerima perubahan sehingga nilai nilai dasar yang ada tetap berlaku untuk siapapun dan kapanpun dan mengikat seluruh ummat dengan latar belakang budaya, sosial, kultural yang berbeda-beda seperti nilai-nilai yang berkaitan dengan sytem kepercayaan,

peribadahan dan hal-hal yang secara jelas di haramkan atau dihalalkan<sup>13</sup>

2. Fundamental Values (Nilai-Nilai Fundamental)

Dalam katagori ini mengandung nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kemanusiaan, menjaga harta, menjaga jiwa dan lain lain yang kemudian kita kenal dengan *maqasid al-syari'ah*. Nilai nilai yang ada sangatlah ditekankan oleh al-qur'an dan menjadi dasar ajaran yang terdapat dalam al-quran. Maqasid al-syari'ah menurut ulama ada 5 tetapi bisa saja dikembangkan dan melebihi hal tersebut sesuai dengan tuntunan zaman<sup>14</sup>

3. Protectional Values (Nilai-Nilai Proteksional)

Protectional Values meliputi ayat-ayat yang memiliki ketentuan-ketentuan hukum dalam rangka menjaga nilai-nilai fundamental sebagaimana di atas seperti larangan melakukan tindakan kriminal, larangan berbuat zina, larangan riba dalam muamalat maupun yang lainnya sehingga nilai ini bersifat komprehensif juga

4. Implementational Values (Nilai-Nilai Implemensional)

Nilai Implemensional yaitu tindakan dan langkah yang bersifat aplikatif yang harus dilakukan sebagai upaya untuk menjaga nilai-nilai fundamental dan proteksional seperti larangan mencuri yang di tegakkan melalui pemberian sanksi dan hukuman bagi pelanggarnya seperti hukuman cambuk bagi pezina, hukuman mati, hukum potong tangan maupun yang lainnya

---

<sup>13</sup> Abdullah Saeed, *Inter preting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach...* hal.127

<sup>14</sup> Jasser Auda, *Maqasid al-Syariah A Beginner's Guide*, (London: Cromwell Press, 2008), hal. 8

5. Instructional Values (Nilai-Nilai Instruksional)

Nilai Instruksional adalah ayat ayat al-qur'an yang menjelaskan suatu peristiwa atau tindakan al-qur'an sebagai bentuk responsif terhadap sesuatu keadaan tertentu yang bersifat spesifik. Nilai ini biasanya bernada perintah, larangan maupun yang lainnya dan ayat ayat seperti ini lah yang sulit pahami dan banyak menimbulkan kontroversi seperti ayat ayat tentang poligami, pemimpin perempuan dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

**Kesimpulan**

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Abdullah Saeed adalah professor studi arab dan islam di Universitas Melboure. Dia menjabat sebagai sebagai direktut pusat studi islam komtemporer di universitas tersebut. abdullah Saeed adalah cendikiawan muslim komtemporer yang mengabungkan islam barat dan timur. Beliau adalah penulis yang produktif dan banyak menghasilkan karya tulis baik dalam bentuk artikel, jurnal, makalah, maupun buku. Abdullah saeed juga sering menjadi narasumber dan pembicara dalam seminar tingkat nasional maupun internasional

Abdullah saeed memberikan penawaran pendekatan dengan warna baru disebabkan adanya perbedaan dan perubahan antara kebutuhan muslim masa kini yang memasuki zaman moderen dengan masyarakat dahulu ketika al-quran diturunkan Oleh karenanya hal ini membutuhkan reaktualisasi terhadap pemahaman al-quran dan interpretasi secara kontekstual sebagai bentuk responsatif terhadap sosial-religisul masyarakat masa kini. Dengan pendekatan yang baru yang di sebut dengan *contextualist approach* yang memang memberikan perhatian khusus pada *socio-historical*

---

<sup>15</sup> Abdullah Saeed, *Inter preting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach,..* hal.128

*context* diharapkan mampu untuk memberikan paradigma baru dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menafsirkan dan menginterpretasi al-qur'an menurut Abdullah Saeed yaitu: Menemukan dunia teks, Mengkaji dan menganalisa al-qur'an dengan pendekatan linguistik atau tekstualis, menghubungkan al-qur'an dengan konteks sosio-historis ketika al-qur'an diturunkan dan mengaitkan dengan konteks saat ini dan menginterpretasi ayat tersebut.

Perumusan Hierarki nilai versi Abdullah Saeed adalah Obligatory Values (Nilai-nilai Kewajiban), Fundamental Values (Nilai-nilai Fundamental), Protectional Values (Nilai-nilai Proteksional), Implementational Values (Nilai-nilai Implementasional) dan Instructional Values (Nilai-nilai Instruksional).

#### **Daftar Rujukan**

- Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, Oxon: Routledge, 2006
- Saeed, Abdullah, *The Quran: An Introduction*, New York: Routledge, 2008
- Saeed, Abdullah, *Islamic Thought: An Introduction*, London and New York: Routledge, 2006
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985
- Auda Jasser, *Maqasid al-Syariah A Beginner's Guide*, London: Cromwell Press, 2008